

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari penelitian selama di lapangan, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

#### **A. Deskripsi Profil Madrasah**

Deskripsi profil madrasah merupakan data yang diperoleh saat melakukan penelitian. Data ini mencakup mengenai sejarah berdirinya MTs Darussalam Aryojeding, visi, misi, tujuan, dan motto MTs Darussalam Aryojeding, keadaan peserta didik, serta sarana dan prasarana di MTs Darussalam Aryojeding.

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs Darussalam Aryojeding**

Demi untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam, di desa Ariyojeding khususnya dan Masyarakat Ariyojeding umumnya, maka para tokoh masyarakat dan ulama' yang dipelopori oleh Bpk. H. Mansyur dan Bpk. Hasyim Ali mendirikan Madrasah Ibtida'iyah Darussalam pada tahun 1957, demi kelanjutan MI maka berdirilah PGAP 4 tahun pada tahun 1964. Pendidikan semakin mengalami kemajuan, kemudian pada tahun 1968 berdirilah MTs. AIN yang disebut MTs. Negeri yang berkembang pesat kemudian lokasi MTs N pindah tanah waqaf Bpk. H. Mansyur di Ariyojeding utara tepatnya Jalan Raya Blitar.

Kemudian Masyarakat muslim yang dipelopori Bpk. Hasyim tetap mempertahankan adanya Madrasah Tsanawiyah Darussalam pada tahun

1978 yang terdaftar dengan SK LM / 3 / 115 / B / 1978. Dengan penuh kesabaran dan ketlatenan para pengurus Yayasan dan Dewan Guru, MTs. Darussalam dapat berkembang semakin pesat dan selalu menjuarai berbagai hal, baik prestasi akademik ataupun non akademik mulai tingkat kecamatan, kabupaten bahkan provinsi. Namun dengan majunya perkembangan zaman, masyarakat cenderung lebih memandang kearah bangunan fisik dari pada kualitas sehingga MTs Darussalam yang berada ditengah – tengah antara 2 Lembaga SMP Negeri, 1 MTs Negeri, dan hanya berjarak antara 1 - 2 Km pada tahun 2001/2002 MTs Darussalam mengalami penurunan kwantitas siswa dari paralel 9 kelas menjadi 3 kelas, namun demikian dengan ridho Allah SWT dan semangat serta kegigihan para dewan guru bersama pengurus, berbagai upaya dilakukan sehingga MTs Darussalam mampu bertahan sampai sekarang dan InsyaAllah biidznillah akan berkembang kembali.<sup>1</sup>

2. Visi, misi, tujuan, dan motto<sup>2</sup>

a. Visi MTs Darussalam Aryojeding

Mencetak generasi penerus bangsa yang berkepribadian luhur, unggul dalam segala bidang dan berwawasan imtaq dan iptek.

b. Misi MTs Darussalam Aryojeding

1) Menyiapkan Kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhna anak didik dan masyarakat.

---

<sup>1</sup>Hasil dokumentasi terhadap profil MTs Darussalam Aryojeding pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 08.00 WIB.

<sup>2</sup>*Ibid*,

- 2) Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) sehingga siswa mampu berkembang secara optimal.
  - 3) Meningkatkan kesadaran peserta didik sebagai makhluk sosial dan tatanan kemasyarakatan dan aktif mengelola kelestarian lingkungan.
  - 4) Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik sesuai dengan niat dan bakat.
  - 5) Menciptakan suasana yang kondusif dan keefektifan seluruh kegiatan sekolah.
  - 6) Berfikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
  - 7) Mengembangkan budaya kompetitif bagi peningkatan prestasi siswa.
  - 8) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap Islam untuk membentuk budi pekerti yang baik.
- c. Tujuan MTs Darussalam Aryojeding
- Tujuan Madrasah berupaya merealisasikan tercapainya MISI secara bertahap sebagai berikut:
- 1) Terjadi peningkatan kuantitas serta kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliah keagamaan Islam warga madrasah secara bertahap dan terus menerus.
  - 2) Terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan madrasah secara bertahap dan terus menerus.

3) Terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

4) Terjadi peningkatan Manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah, terjadi peningkatan animo siswa baru, dan akreditasi madrasah meningkat dan bernilai “A”.

d. Motto MTs Darussalam Aryojeding

Motto ”ORA ET LABORA” (*Belajar / Bekerja sambil Berdo'a*)

3. Sarana belajar mengajar

Madrasah telah menyediakan peralatan pembelajaran yang memadai. Di madrasah ini juga terdapat laboratorium TIK, lapangan olahraga, perpustakaan, ruang BK, UKS, kopsis, serta kamar mandi.<sup>3</sup>

4. Jumlah peserta didik<sup>4</sup>

<b>Kelas</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
VII	24	20	44
VIII	35	25	60
IX	31	19	50
<b>Jumlah Total</b>			<b>154</b>

<sup>3</sup>Hasil dokumentasi terhadap profil MTs Darussalam Aryojeding pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 08.00 WIB.

<sup>4</sup>*ibid*,

5. Kondisi sarana prasarana<sup>5</sup>

No.	Jenis	Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	7	-	-
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-
3.	Ruang Guru	1	-	-
4.	Ruang Tata Usaha	1	-	-
5.	Ruang Laboratorium IPA	-	-	-
6.	Ruang Laboratorium Komputer	1	-	-
7.	Ruang Laboratorium Bahasa	-	-	-
8.	Ruang Perpustakaan	1	-	-
9.	Ruang UKS	1	-	-
10.	Ruang Keterampilan	-	-	-
11.	Ruang Kesenian	-	-	-
12.	Ruang Toilet Guru	1	-	-
13.	Ruang Toilet Siswa	5	-	-
14.	Ruang BK	1	-	-
15.	Komputer	20	5	-
16.	Proyektor	-	-	2
17.	Printer	1	1	1
18.	Laptop	1	1	-

**B. Deskripsi Data**

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru akidah ahklak dan melakukan observasi serta mengumpulkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian tersebut telah membahas mengenai fokus penelitian yang sesuai judul skripsi, yaitu peran guru dalam

---

<sup>5</sup>Hasil dokumentasi terhadap profil MTs Darussalam Aryojeding pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 08.00 WIB.

meminimalisir dampak negatif facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung. Berikut adalah deskripsi data dari hasil penelitian.

### **1. Guru Sebagai Informator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.**

Setiap siswa memiliki ketergantungan terhadap facebook yang berbeda. Siswa yang memiliki keimanan tinggi, tidak akan tergoda dengan adanya facebook, dan akan menggunakan facebook dengan bijak. Namun tidak sedikit juga anak zaman sekarang mudah sekali tergoda dengan facebook dan menyalahgunakan adanya facebook. Oleh karena itu, guru harus dapat memberikan informasi-informasi mengenai dampak positif maupun dampak negatif yang diakibatkan oleh penyalahgunaan facebook.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa facebook merupakan media sosial yang digunakan oleh banyak orang. Facebook memiliki dampak positif dan dampak negatif. Namun bila digunakan anak yang masih sekolah maka akan lebih banyak dampak negatifnya dibanding dampak positifnya.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd selaku guru akidah akhlak yang menyebutkan bahwa:

*“Facebook itu merupakan media sosial yang hampir semua orang itu menggunakan baik dari kalangan dewasa sampai anak-anak. Kalau anak-anak mungkin masih ikut-ikutan dengan tren yang ada biasanya seperti itu. Ya mungkin kalau facebook itu ya sebenarnya media sosial yang bisa digunakan untuk interaksi antara orang satu dengan yang lain, bahkan untuk interaksi sama orang yang belum kita kenal. Itu kalau pandangan saya tentang facebook”.*<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.00  
WIB



**Gambar 1.1 wawancara dengan Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd**

Kemudian hal senada diungkapkan oleh Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I selaku guru akidah akhlak:

“Bagi saya facebook itu kan termasuk media sosial ya, kalo facebook itu menurut saya ya ada dampak positif nya ya ada dampak negatif nya. Kalau dampak positifnya kan menambah teman, bisa untuk tempat belajar, untuk bermain, banyak informasi, untuk refreshing, kalau dunia bisnis itu untuk promosi, untuk tempat curhat kadang seperti itu. Terutama untuk bisnis itu ya sangat besar efeke efek positif istilahnya. Tapi kalau untuk anak sekolah itu banyak menimbulkan kerugian ya terutama, karena apa dengan facebook anak itu kadang lupa ya to, dapat mengurangi waktu efektifnya, wayae belajar dia itu apa asik dengan facebooknya, chattingan dengan temannya lewat facebook, akhirnya lupa dengan belajar, banyak waktu yang disia-siakan melalui facebook daripada belajarnya”.<sup>7</sup>



**Gambar 1.2 wawancara dengan Ibu Cahyani S. S.Pd.I**

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I Sabtu 16 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

Lalu data lain diungkapkan oleh Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd selaku guru bimbingan konseling:

“Facebook itu kan termasuk jaringan sosial to mbak. La iku jejaring sosial itu mempermudah siswa gawe menambah pertemanan di luar. Kaya dia kan lebih mudah mengakses pertemanan nggak di sekolah tok to, banyak to koyo’o dia punya teman di SMPN 1 Rejotangan, ndek MTsN 1 Tulungagung, itu kan jauh-jauh. Cuman kan lebih dekat dengan jejaring sosial tersebut gitu. Tapi juga ada dampaknya sih”.<sup>8</sup>



**Gambar 1.3 wawancara dengan Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd**

Data lain diungkapkan oleh Lia Kholifatun Ni'mah selaku siswi kelas IX A:

“Menurut saya facebook hanya untuk hiburan saja. Terkadang ya buat cari-cari informasi, liat-liat video. Nggak pernah update status, sudah mengerti dampak negatif positifnya, tidak harus setiap hari liat facebook”.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.15 WIB

<sup>9</sup>Wawancara dengan Lia Kholifatun Ni'mah Sabtu 09 Januari 2021 pukul 09.00 WIB





**Gambar 1.4 wawancara dengan Lia Kholifatun Ni'mah**

Data lain diungkapkan oleh Imayasari Binayuningtiyas selaku siswi kelas IX A:

“Kalau bagi saya cuman metodenya cari teman, terus kalau ada kepentingan hal yang bisa dicari di dalam facebook ya saya cari, tapi kalau jujur sih kalau menurut saya facebook itu biasanya mengganggu soalnya suka ada mau cari teman kan mesti bunyi klang klang klang klang ngunu”.<sup>10</sup>



**Gambar 1.5 wawancara dengan Imayasari Binayuningtiyas**

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Imayasari Binayuningtiyas Sabtu 09 Januari 2021 pukul 09.03 WIB

Data lain diungkapkan oleh Aura Putri Aulia selaku siswi kelas IX A:

“Menurut saya facebook itu untuk mencari teman dan mencari hiburan dan mencari informasi, kadang-kadang saya mau cari barang juga di facebook, jarang main facebook. Menurut saya facebook membantu”.<sup>11</sup>



**Gambar 1.6 wawancara dengan Aura Putri Aulia**

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru memberikan informasi tentang dampak facebook dengan memberikan wawasan sebab akibat bermain facebook, memberikan bimbingan informasi mengenai dampak jejaring sosial, dan selalu mengingatkan untuk bijak dalam bermain facebook.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd selaku guru akidah akhlak menyebutkan bahwa:

“Sebagai guru sering menginformasikan kepada siswa bahwa facebook mempunyai dampak yang luar biasa bagi kehidupan, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Selain itu juga kita sampaikan kepada siswa dampak positif dan negatif seperti apa beserta contoh-contohnya supaya mereka tau jika kita menggunakan dengan benar akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat membantu proses pembelajaran dan sadar akan bahayanya

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Aura Putri Aulia Sabtu 09 Januari 2021 pukul 09.05 WIB

penggunaan facebook jika kita salah dalam memanfaatkan media sosial tersebut. Pokoknya selalu kita ingatkan untuk bijak dalam menggunakan media sosial tersebut”<sup>12</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I selaku guru akidah akhlak:

“Kalau saya itu setiap pelajaran mesti menyinggung masalah hp. Hp itu kan pengaruhnya ada dampak negatif ada dampak positif. Kalau anak-anak itu cenderung saya memberikannya dampak negatifnya, kan banyak negatifnya dibanding positifnya kan gitu. Nanti saya berikan wawasan kalau kita itu sering melihat facebook atau selalu memegang hp itu begini-begini-begini terus saya jelaskan. Terus kemudian kalau kita itu cenderung atau kecanduan hp atau facebook itu juga dampak negatifnya ya saya berikan, kalau ada dampak positif juga saya berikan. Tapi kita harus kalau saya memberikan kepada anak itu harus tau antara dampak negatif dan positifnya itu harus tau dan kamu harus bisa istilahnya mengoreksi dirimu sendiri atau bisa membatasi waktu-waktu yang boleh kamu melihat itu.”<sup>13</sup>

Data lain diungkapkan oleh Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd selaku guru bimbingan konseling:

“Sebagai guru BK hanya ke masalah responsive, dalam arti jadi kalau ada permasalahan itu langsung ndek ruang BK. Sebenarnya BK itu nggak cuman responsive tok, cuman disini kan nggak ada jam masuk kelas, jadi saya nggak memberikan bimbingan ketika nggak pandemic lo ya. La terus sekarang pandemi aku ngasihnya anak-anak itu kalau biasanya manggil anak yang bermasalah itu aku memberikan bimbingan. La salah satu cara memberikan bimbingan klasikal berupa bimbingan informasi mengenai dampak jejaring sosial yo sing ndek jerone iku enek facebook e mbarang.”<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa bahasa guru yang digunakan untuk memberikan informasi kepada siswa adalah bahasa sehari-hari yang mudah dipahami dan yang bisa mendekatkan guru dengan siswa.

---

WIB

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.00

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I Sabtu 16 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

<sup>14</sup>Wawancara dengan Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.15 WIB

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd selaku guru akidah akhlak menyebutkan bahwa:

“Yang kita gunakan adalah bahasa sehari-hari yang akan lebih mudah difahami oleh siswa, karena kebanyakan siswa di sekolah kami apabila menggunakan bahasa yang formal itu akan sulit memahami dibandingkan dengan menggunakan bahasa keseharian yang kesannya lebih akrab sehingga siswa akan cenderung memberikan respon.”<sup>15</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I selaku guru akidah akhlak:

“Trus kemudian kalau bahasa yang saya gunakan itu biasanya yaitu ya bahasa anak-anak ya kadang bahasa kita sendiri, ya bahasa Indonesia kadang ya bahasa Jawa atau istilahnya itu ya seperti kaya kancane dewe kadang mbak. Kalau dengan anak itu kan sifate kan ndak anu kan yang diberikan usianya sudah usia remaja, jadi bahasanya juga anak, bukan bahasa anak kecil atau orang dewasa.”<sup>16</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd selaku guru bimbingan konseling:

“Aku cenderung kalau sama anak-anak itu kalo bahasa menerangkan iku yo bahasa-bahasa yang mendekatkan diri ke anak-anak. Dadi yo nggak usah formal-formal, yo cuman ada sih formalnya, nanti kita menjelaskan dampaknya gini-gini-gini, tapi contohnya itu realita keseharian anak-anak itu. Jadi anak-anak itu merasa e aku ki wedi karo guru BK, enggak, aku ki menciptakan biar anak-anak dekat dengan saya.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa cara guru mengetahui kebutuhan belajar siswa dengan menggunakan pendekatan individu, mengenali karakternya, dan menggunakan angket.

---

WIB

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.00

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I Sabtu 16 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

<sup>17</sup>Wawancara dengan Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.15 WIB

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd selaku guru akidah akhlak menyebutkan bahwa:

“Kebutuhan belajar masing-masing siswa itu pasti berbeda satu dengan yang lainnya, sebagai guru kita harus melakukan pendekatan secara pribadi terhadap setiap siswa dan membuat analisis serta pemetaan terhadap siswa sehingga kita akan mengetahui kebutuhan belajar dari setiap siswa, dengan demikian kita bisa menggunakan metode yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.”<sup>18</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I selaku guru akidah akhlak:

“Biasanya melalui pendekatan individu atau secara kelompok. Kadang itu anak saya itu melihatnya dengan anak salah satu anak biasanya saya tanyagimana untuk pelajaran ini, belajarmu gimana itu to. Trus nanti anak yang satunya lagi saya tanya trus gimana belajarmu di rumah bagaimana, apa kendalamu gitu to, saya tanya terus. Kemudian dari situ saya akan tau, kalau sudah tau nanti saya simpulkan sendiri terus saya memberikan pengarahan untuk kepada anak-anak yang lain gitu biasanya.”<sup>19</sup>

Data lain diungkapkan oleh Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd selaku guru bimbingan konseling:

“Ada angketnya, angketnya itu IKMS (instrument kebutuhan masalah siswa) itu biasanya disebar diawal tahun pelajaran. Trus kita rekap, kita masukkan ke aplikasi, itu sudah muncul nanti programnya. Program apa saja sih untuk anak-anak, semisal bahaya narkoba, ingin mengetahui ekstra kulikuler di sekolah itu muncul semuanya. Soalnya di situ juga pernyataannya ada 145 pernyataan mbak. Semua tentang kebutuhan siswa termasuk pribadi, sosial, belajar, dan karir.”<sup>20</sup>

---

WIB

<sup>18</sup>Wawancara dengan Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.00

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I Sabtu 16 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.15 WIB

## **2. Guru Sebagai Fasilitator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.**

Peran guru menjadi fasilitator peserta didiknya dengan cara memfasilitasi pengalaman belajar, dengan menerapkan strategi pembelajaran yang membuat peserta didik aktif, serta menyampaikan materi pembelajaran yang sistematis. Guru sebagai fasilitator hendaknya siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.

Dalam menghadapi siswa yang karakternya berbeda, sebagai fasilitator guru harus mempunyai beberapa sikap seperti sabar, akrab, dan melebur. Hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati, sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru mendengarkan pendapat siswa dengan mencoba memahami apa yang siswa katakan, mendengarkan apapun pendapat siswa dan memberi masukan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd selaku guru akidah akhlak yang menyebutkan bahwa:

“Sebagai guru kita harus mendengarkan pendapat dari setiap siswa, baik itu pendapat tentang pembelajaran ataupun pendapat yang keluar dari proses pembelajaran. Dan kita harus merespon dari setiap pendapat yang disampaikan oleh siswa, karena disekolah kita adalah orang tua bagi setiap siswa.”<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.00  
WIB

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I selaku guru akidah akhlak:

“Biasanya itu ya saya dengarkan dulu gini-gini-gini. Kalau tidak sesuai dengan tata karma atau akidah akhlak nanti terus saya berikan masukan, saya berikan informasi atau gambaran-gambaran tentang baik buruknya begini, pemikiran yang betul itu begini, yang salah itu begini, jadi kamu itu harus begini. Nah saya biasanya kerjasama dengan guru BP. Jadi anak biasanya ngaplud apa atau foto itu langsung saya santi kalau sifatnya negatif atau tidak sesuai, langsung saya berhubungan dengan guru BP. Bu anak ini yang kemarin kok di facebook begini tolong bu untuk ditindak lanjut. Biasanya gitu saya selain saya mengingatkan sendiri saya juga berhubungan dengan guru BP. Jadi BP yang akan menindak lanjut akhir.”<sup>22</sup>

Data lain diungkapkan oleh Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd selaku guru bimbingan konseling:

“Karena saya tidak masuk kelas sebagai guru BK aku cenderung ketika istirahat aku ndak ndek kantor, aku mubeng mba, mubeng ndek kelas A B 7A 7B 8A 8B 8C pokok aku mubeng. La ndek situ aku bercengkrama dengan anak-anak ya bahasa ku seperti teman gitu lo. Aku ndak menciptakan gimana jenjang oh aku iki guru kui siswa endak. Aku mencoba untuk mendengarkan mereka, mencoba memahami apa yang mereka katakana. Menciptakan dimana suasana aku bisa jadi teman mereka, sahabat mereka, itu lebih memudahkan aku untuk memahami mereka.”<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru membangun kepercayaan kepada siswa dengan memberikan gambaran orang yang jujur dan orang yang tidak jujur, menjaga rahasia siswa, menganggap siswa sebagai teman, mengajar dengan sepenuh hati, dan memberikan solusi dalam permasalahan yang dihadapi siswa.

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I Sabtu 16 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.15 WIB

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd selaku guru akidah akhlak yang menyebutkan bahwa:

“Saya sebagai guru akidah akhlak ada 3 hal yang harus dilakukan guru untuk membangun kepercayaan kepada siswa.

*Pertama*, mengajar dengan sepenuh hati. Sebagai seorang guru harus bertindak tegas dan seobjektif, tidak boleh membeda-bedakan siswanya, memberikan rasa empati dan simpati juga perlu, juga memberikan salam hangat dan apresiasi terhadap kehadiran siswa, karena hal itu dapat memberikan kesan positif dan siswa lebih merasa dihargai. *Kedua*, Menjaga kredibilitas dan konsistensi. Sebagai seorang guru kita harus ikut serta memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswanya. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Dengan begitu, siswa akan merasa dipercaya dan tampil lebih berani. *Ketiga*, Pengajaran komunikatif dan ekspresif. Sebagai guru kita harus pandai-pandai berinovasi akan membuat siswa menjadi lebih antusias terhadap proses pembelajaran.”<sup>24</sup>

Hal senada diungkapkan Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I selaku guru akidah akhlak:

“La cara membangun kepercayaan kepada siswa itu, anak itu sebelumnya saya berikan gambaran tentang orang yang jujur dan tidak jujur. La orang yang jujur itu begini, yang tidak jujur itu begini, jadi kamu pilih yang mana, pilih yang jujur bu, berarti kalau kamu jujur kamu mau membiasakan untuk jujur, biasanya itu saya tanya, iya bu jujur, ya berarti kalau kamu jujur jadi kalau guru memberikan soal atau tugas berarti kamu harus siap untuk mengerjakan kan gitu, berarti siap, guru percaya. Jadi anak itu dia itu merasa punya beban tanggung jawab untuk jujur itu.”<sup>25</sup>

Data lain diungkapkan oleh Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd selaku guru bimbingan konseling:

“Lek BK itu kan ada gini to mbak ada kode etiknya. Jadi kode etiknya salah satunya adalah BK itu nggak boleh kalau ada siswa yang bermasalah curhat ke BK terus BK umbar mengumbar, heh koncomu kae enek masalah karo cah kae, ndak boleh. Jadi apa yang dikatakan

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.00

<sup>25</sup>Wawancara dengan Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I Sabtu 16 Januari 2021 pukul 10.00 WIB



siswa ke BK itu, ya itu antara saya dengan siswa dengan Tuhan, wes ndak boleh diceritakan ke yang lain. Ya itu sudah ada kode etiknya ndak boleh diceritakan.”<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru memberikan keakraban kepada siswa dengan selalu bercengkrama dengan siswa, memberikan cerita dan gurauan, selalu tersenyum pada siswa dimanapun tempatnya, menyapa dan memberi salam pada siswa terlebih dahulu, dan berjabat tangan dengan siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd selaku guru akidah akhlak yang menyebutkan bahwa:

“Menurut saya memang sangat penting kedekatan antara guru dan siswa, jika siswa akrab dengan gurunya maka proses pembelajaranpun juga akan lebih menyenangkan, sehingga belajar akan menjadi lebih efektif dan efisien. Cara saya supaya bisa lebih akrab dengan siswa yaitu selalu menyapa atau memberi salam terlebih dahulu, selalu tersenyum ketika memasuki kelas dan bertemu dengan siswa untuk menciptakan kesan yang menyenangkan, kita ajak untuk berjabat tangan untuk menimbulkan kesan yang lebih akrab, memberikan kebebasan untuk berpendapat, memberikan dorongan atau semangat kepada para siswa untuk berusaha lebih giat lagi. Dengan begini, siswa akan merasa dipedulikan dan bersemangat dalam belajar.”<sup>27</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I selaku guru akidah akhlak:

“Ya biasanya anak itu ya kalau kita dalam pelajaran itu ya sifatnya formal to, tapi kalau kadang anak kalau sudah selesai pelajaran itu biasanya dijak guyon-guyon, biasanya dengan saya memberikan cerita. Cerita saya masa lalu opo cerita orang-orang. Terutama anak-anak seusia dia itu suka dengan cerita kaitannya dengan remaja gitu to. Jadi dia itu maleh timbul keakraban. Kadang dia juga curhat gitu lo. Kalau ada masalah itu biasanya curhat ya seperti itu.”<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.15 WIB

<sup>27</sup>Wawancara dengan Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.00

<sup>28</sup>Wawancara dengan Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I Sabtu 16 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

Data lain diungkapkan oleh Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd selaku guru bimbingan konseling:

“Aku selalu bercengkrama dengan mereka, sebelum jam masuk iku ki aku mubeng mbak. Ketika jam masuk kan jam 7, sebelum jam 7 aku datang, iku ruanganku ndek sebelah sana, aku ndak langsung ke sana. Aku mubeng ndek kelas, hayoh dino iki sopo sing nggak masuk cah, ndek ngendi, hayoh kae dipakek. Seperti itu mengingatkan hal kecil seperti itu.”<sup>29</sup>

### **3. Guru Sebagai Motivator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.**

Guru sebagai motivator dapat memberikan dorongan pada peserta didik agar terjadi aktivitas dan kreativitas atau dinamika dalam proses belajar mengajar sesuai dengan semboyan *ing madya mangun karsa*.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru membangkitkan motivasi siswa terhadap dampak facebook dengan memberikan video motivasi dampak bermain facebook, memberikan dorongan nasehat supaya anak bisa lepas dari facebook, dan memotivasi siswa untuk menjadi lebih baik kedepannya.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd selaku guru akidah akhlak yang menyebutkan bahwa:

“Semua guru menginginkan siswanya mempunyai motivasi yang kuat dalam belajar. Karena pada prinsipnya, motivasi mempunyai korelasi positif dengan prestasi siswa. Jika ada siswa yang tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik, bisa jadi hal tersebut karena siswa tidak memiliki motivasi dan bukan berarti siswa itu bodoh. Oleh karena itu, guru harus selalu memberikan motivasi yang kuat terhadap

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.15 WIB

siswa. Motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan. Siswa akan bertindak dengan cepat apabila dalam dirinya ada kebutuhan.”<sup>30</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I selaku guru akidah akhlak:

“Ya biasanya guru seketika itu juga mengalami emosi, kamu kok begini. Tapi setelah itu guru juga mengingatkan kepada siswa, dengan cara, kamu tau sendiri to sekarang, kalau kamu begini akhirnya begini to. La kalau sudah begini makannya ini dibuat sebagai pelajaran ke depannya. Biasanya saya memberikan motivasi pelajaran, jangan diulangi lagi, yang sudah ya sudah, yang ke depan kita buat lebih baik lagi. Ini sebagai motivasi kamu juga untuk kearah yang lebih baik.”<sup>31</sup>

Data lain diungkapkan oleh Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd selaku guru bimbingan konseling:

“Aku gini mbak selama pandemi ini karena aku nggak masuk kelas, selama pandemi ini aku gawe seperti video. La video iku aku gawe dewe tak masukne materinya ndek situ, trus ada video motivasi tak ambil dari youtube tak selipkan ndek materi. Jadi ndak materi saja, jadi anak-anak bisa melihat video ini lo dampake bermain facebook seperti ini gitu. Jadi aku menyebarkan lewat grup kelas gitu kadang seperti itu.”<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru memuji siswa dengan kata-kata, memuji siswa dengan mengacungi jempol, memuji siswa dengan memberikan hadiah, dan penghargaan.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd selaku guru akidah akhlak yang menyebutkan bahwa:

“Jika siswa telah melakukan sesuatu dengan bekerja keras, berlatih setiap hari, dan akhirnya mendapatkan hasil yang baik, maka pada

WIB

<sup>30</sup>Wawancara dengan Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.00

<sup>31</sup>Wawancara dengan Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I Sabtu 16 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

<sup>32</sup>Wawancara dengan Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.15 WIB

momen seperti inilah mereka berhak untuk mendapatkan pujian. bukan hanya pada pencapaian yang besar, seperti berhasil mendapatkan juara kelas atau memenangkan sebuah perlombaan. Saat siswa bisa menjaga kelasnya tetap bersih, merapikan kembali meja dan kursi, atau selalu ingin mencoba juga perlu diberi pujian. Memberikan apresiasi sewajarnya dan tidak berlebihan, dan memberikan sedikit hadiah.”<sup>33</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I selaku guru akidah akhlak:

“Biasanya kalau anak yang berprestasi atau anak yang bisa mengerjakan dengan cepat itu biasanya saya memberikan penilaian. Yaitu penilaian nilai ada juga melakukan penghargaan kadang saya berikan hadiah untuk memotivasi untuk yang lain, untuk yang temannya lain juga memberikan langsung ucapan gitu dihadapan teman-temannya, biar dia itu lebih semangat, lebih gembira, senang gitu to. Biasanya itu lewat penghargaan hadiah terus ucapan, ya seperti itu juga memberikan motivasi untuk lebih baik lagi.”<sup>34</sup>

Data lain diungkapkan oleh Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd selaku guru bimbingan konseling:

“Memuji itu ada 2, memuji dan panismen. Kadang gini aku memujinya kalau ada siswa yang berhasil melakukan, missal ada permasalahanA terus ke ruang BK, kita membuat solusi bersama, terus dia mau melakukan solusi itu dan berhasil. La saya memujinya itu cukup dengan kata-kata dan plus kalo kamu ada kan siswa-siswa kan berbeda-beda mbak yo, ada siswa kalau kita nanti memberikan seperti reward nggak cuman kata-kata tok. Nanti tak belikan polpen lek saman nko bisa ngunu tak belikan polpen wes, nko saman nggak usah minjem, iku ada, aku seperti itu.”<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru menilai terhadap hasil kerja siswa dengan memadukan antara hasil kerja siswa dengan perilaku

---

WIB

<sup>33</sup>Wawancara dengan Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.00

<sup>34</sup>Wawancara dengan Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I Sabtu 16 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

<sup>35</sup>Wawancara dengan Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.15 WIB

akhlakunya sehari-hari, memberikan penilaian secara langsung diberitahu pada siswa juga penilaian raport.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd selaku guru akidah akhlak yang menyebutkan bahwa:

“Sebagai guru akidah akhlak didalam memberikan penilaian kepada siswa, saya selalu membandingkan penilaian keseharian siswa dalam proses belajar mengajar, karakter siswa dan kehadiran dengan hasil akhir ujian semester. Karena saya pribadi lebih mengedepankan akhlak dan perkembangan pertumbuhan karakter siswa dalam proses belajar mengajar.”<sup>36</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I selaku guru akidah akhlak:

“La itu biasanya saya itu kalo anak, anak itu satu persatu itu biasanya saya tau latar belakangnya ya to, dari dulu itu dia begini sekarang begini itu selalu saya awasi. La hasil kerja itu anak yang dari dulu baik kok menjadi tidak baik, kemudian dia tak arahkan ke guru BP. Terus kalau ada anak dari yang tidak baik ke baik, kamu sekarang kok ya itu kaya memuji dia, kamu sekarang tambah rajin, kamu kok malih bagus, tolong ya diteruskan atau ditingkatkan, kamu sudah baik, tak atungi jempol dia mesti gitu. Jadi hasil kerja siswa itu saya berikan penilaian, penilaian dalam arti nilai, nilai juga saya beri kamu nilaimu sekarang bagus. Jadi kalau ahklakmu bagus nilaimu juga bagus, saya begitu. Jadi saya memberikan hasil kerja itu bisa secara langsung saya beritahu kepada anak, juga penilaian terhadap nilainya dia, nanti kaitannya dengan penilaian raport itu juga, seperti itu.”<sup>37</sup>

Data lain diungkapkan oleh Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd selaku guru bimbingan konseling:

“Karena BK tidak ada jam kelas, semisal ada mungkin ada kegiatan siswa seperti, coba kamu membuat jadwal kegiatan sehari-hari selama 24 jam apa saja. Aku pernah membuat, tapi hanya 12 anak yang bermaslah. Ketika itu sering sekali telat, saya panggil terus sebagai

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Bapak Wahyoga Arif S. S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.00

<sup>37</sup>Wawancara dengan Ibu Cahyani Rina S. S.Pd.I Sabtu 16 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

bentuk hukumannya itu tak kon menulis iku, coba kamu tulis kegiatan mu sehari-hari seperti apa. Tujuanku apa biar aku tau oh bocah iki kegiatanne apa saja gitu. Sulit bagi siswa kalau dia tidak menyadari kesalahannya sendiri, kan sebenarnya yang membuat keputusan solusi itu siswa nya sendiri. Aku menuruti apa yang ingin dia selesaikan. Semisal dia tidak ngerti solusi masalah, aku nyuwun tulung bu, la iku baru kita bisa mengambil alih memberikan jembatan itu bisa gitu.”<sup>38</sup>

Uraian di atas merupakan paparan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Dari wawancara tersebut, peneliti telah mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan facebook yang telah dipaparkan oleh beberapa guru. Yaitu, siswa jadi sulit diarahkan, sulit dinasihati, bolos sekolah, kemudian siswa jadi malas belajar, malas beribadah, kurang sopan, kurang peduli dengan lingkungan, mengakibatkan kecemburuan sosial terhadap sesama temannya.

### **C. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan data di atas peneliti menemukan beberapa hal terkait dengan peran guru dalam meminimalisir dampak negatif facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung sebagai berikut:

#### **1. Guru Sebagai Informator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.**

Sebagai informator, peran guru dalam meminimalisir dampak negatif facebook bermacam-macam diantaranya:

- a. Memberi wawasan dan menjelaskan informasi mengenai dampak negatif facebook lebih banyak dibanding dampak positif, dengan menggunakan

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Ibu Rizza Ika Ariani, S.Pd Sabtu 09 Januari 2021 pukul 08.15 WIB

bahasa kita sendiri, bahasa sehari-hari yang mudah dipahami, dan bahasa realita keseharian.

- b. Mengingat untuk bijak dalam menggunakan facebook.
- c. Mengetahui kebutuhan belajar siswa dengan pendekatan individu atau kelompok, menanyakan keluhan kendala belajar siswa, mengenali karakter anak, melakukan analisis pemetaan, menggunakan angket IMKS (instrument masalah kebutuhan siswa).

## **2. Guru Sebagai Fasilitator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.**

Sebagai fasilitator, peran guru dalam meminimalisir dampak negatif facebook bermacam-macam diantaranya:

- a. Mendengarkan memahami apa yang siswa katakan, menanggapi pendapat siswa, dan memberi respon, serta memberi kebebasan pada siswa untuk berpendapat, bila tidak sesuai dengan tata karma maka diberi masukan tentang pemikiran yang benar.
- b. Bercengkrama dengan siswa dan mengelilingi kelas per kelas, menciptakan suasana bisa menjadi teman dan sahabat siswa, memberikan salam dan menyapa siswa terlebih dahulu, memberikan keakraban pada siswa dengan mengajak bergurau, memberikan cerita-cerita, mendengarkan curhatan siswa, selalu tersenyum pada siswa dimanapun tempatnya, berjabat tangan dengan siswa, dan mengingatkan hal-hal kecil pada siswa.
- c. Jika siswa bermasalah diarahkan pada guru BP untuk ditindak lanjuti.

- d. Membangun kepercayaan siswa dengan memberikan gambaran tentang orang yang jujur dan tidak jujur.
- e. Bisa menjaga rahasia siswa atau tidak umbar-mengumbar apa yang telah dikatakan siswa pada guru.

### **3. Guru Sebagai Motivator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.**

Sebagai motivator, peran guru dalam meminimalisir dampak negatif facebook bermacam-macam diantaranya:

- a. Membangkitkan motivasi siswa dengan mengingatkan atau memberi motivasi supaya jangan mengulangi hal buruk, yang lalu tidak usah dipikir terlalu jauh, jadikan sebagai pelajaran untuk lebih baik kedepannya, memberikan contoh yang baik dan memberikan gambaran, memberikan dorongan dan nasehat untuk menjadi baik, menyebarkan video motivasi dampak bermain facebook melalui grup wa.
- b. Memuji siswa dengan memberikan penilaian nilai, memberikan hadiah, memberikan penghargaan, memberikan ucapan terimakasih, memberikan apresiasi dan mengacungi jempol, memuji siswa secara tidak berlebihan dan tidak menjatuhkan yang lain serta tidak memuji terlalu tinggi supaya siswa tidak menjadi sombong.
- c. Menilai hasil kerja siswa dengan mengetahui latar belakang siswanya, selalu mengawasi siswa, penilaian tidak terpaku pada tes tulis saja, memadukan antara hasil kerja siswa dengan ahklak siswa, menilai siswa



dengan menugaskan pembuatan jadwal kegiatan sehari-hari selama 24 jam.

#### **D. Analisis Data**

Setelah peneliti mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti telah menganalisis temuan penelitian tersebut, diantaranya:

##### **1. Guru Sebagai Informator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.**

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan dari hasil observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi, maka pada fokus pertama telah diperoleh beberapa temuan. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Pak Wahyoga selaku guru akidah akhlak, mengenai guru akidah akhlak sebagai informator dalam meminimalisir dampak negatif facebook yaitu memberikan informasi menggunakan bahasa sehari-hari tentang dampak positif dan negatif facebook, selalu mengingatkan untuk bijak dalam menggunakan media sosial tersebut. Karena kebutuhan anak berbeda-beda jadi dengan cara mendekati secara personal satu-persatu, mengenali karakternya, kemudian melakukan analisis pemetaan.

Kemudian Bu Cahyani selaku guru akidah akhlak, mengenai guru akidah akhlak sebagai informator dalam meminimalisir dampak negatif facebook yaitu setiap pelajaran mesti menyinggung masalah HP, memberikan wawasan dampak negatif dan positif facebook dengan bahasa sendiri, memberi tahu siswa agar bisa membatasi waktu-waktunya dan

mengoreksi diri sendiri. Untuk mengetahui kebutuhan siswa melalui pendekatan individu atau secara kelompok, menanyakan bagaimana keluhan dan kendala siswa dalam belajar, kemudian menyimpulkan dan memberi pengarahan kepada anak-anak.

Selanjutnya, ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bu Rizza selaku guru bimbingan konseling, mengenai guru akidah akhlak sebagai informator dalam meminimalisir dampak negatif facebook yaitu memberikan bimbingan klasikal berupa bimbingan informasi mengenai dampak jejaring sosial facebook dengan bahasa yang mendekati diri ke anak-anak. Untuk mengetahui kebutuhan siswa menggunakan angket IKMS (instrument kebutuhan masalah siswa) 145 pernyataan kemudian merekap.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara mengenai guru sebagai informator dalam meminimalisir dampak negatif facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung, yaitu telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru yaitu Pak Wahyoga selaku guru akidah akhlak, Bu Cahyani selaku guru akidah akhlak, dan Bu Rizza selaku guru bimbingan konseling. Hasil wawancara yaitu, yang *pertama* memberikan informasi menggunakan bahasa sehari-hari tentang dampak positif dan negatif facebook, selalu mengingatkan untuk bijak dalam menggunakan media sosial tersebut. Dikhawatirkan pelajar menyalahgunakannya dengan mengakses hal-hal yang tidak baik. Karena kebutuhan anak berbeda-beda jadi dengan cara mendekati secara personal satu-persatu, mengenali karakternya, kemudian melakukan analisis pemetaan. *Kedua*, setiap

pelajaran mesti menyinggung masalah HP, memberikan wawasan dampak negatif dan positif facebook dengan bahasa sendiri, memberi tahu siswa agar bisa membatasi waktu-waktunya dan mengoreksi diri sendiri. Supaya anak tidak senantiasa menghabiskan waktunya hanya untuk bermain media sosial. Untuk mengetahui kebutuhan siswa melalui pendekatan menanyakan bagaimana keluhan dan kendala siswa dalam belajar, kemudian menyimpulkan dan memberi pengarahan kepada anak-anak. *Ketiga*, memberikan bimbingan klasikal berupa bimbingan informasi mengenai dampak jejaring sosial facebook dengan bahasa yang mendekati diri ke anak-anak. Untuk mengetahui kebutuhan siswa menggunakan angket IKMS (instrument kebutuhan masalah siswa) 145 pernyataan kemudian merekap.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan mengenai guru sebagai informator dalam meminimalisir dampak negatif facebook yaitu yang *pertama*, guru memberikan wawasan informasi tentang dampak positif dan dampak negatif facebook dengan bahasa sehari-hari. *Kedua*, mengingatkan untuk bijak dan membatasi waktu dalam menggunakan media sosial facebook. *Ketiga*, untuk mengetahui kebutuhan siswa melalui pendekatan personal mengenali karakternya kemudian melakukan analisis pemetaan.

## **2. Guru Sebagai Fasilitator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.**

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan dari hasil observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi, maka pada fokus pertama

telah diperoleh beberapa temuan. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Pak Wahyoga selaku guru akidah akhlak, mengenai guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam meminimalisir dampak negatif facebook adalah sebagai guru tentunya kita harus mendengarkan pendapat siswa, jadi apapun pendapat siswa kita tanggapi dan kita berikan respon. Memberikan kebebasan siswa untuk berpendapat. Lebih mengedepankan menganggap siswa sebagai teman kita dengan memberikan salam atau menyapa terlebih dahulu, selalu tersenyum kepada siswa dimanapun tempatnya agar kesannya guru itu ramah, dengan berjabat tangan lebih menandakan keakraban dengan sendirinya siswa menjadi percaya diri.

Kemudian, ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bu Cahyani selaku guru akidah akhlak, mengenai guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam meminimalisir dampak negatif facebook adalah mendengarkan pendapat siswa, kalau tidak sesuai dengan tata karma ataaau akidah akhlak maka diberi masukan. Bila anak bermasalah langsung berhubungan dengan guru BP untuk ditindak lanjut. Memberikan gambaran tentang orang jujur dan tidak jujur. Mengajak bercanda siswa, memberikan cerita-cerita, dan mendengarkan curhatan siswa.

Selanjutnya, ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bu Rizza selaku guru bimbingan konseling, mengenai guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam meminimalisir dampak negatif facebook adalah mengelilingi kelas-kelas, bercengkrama dengan anak-anak. Mencoba

mendengarkan dan memahami apa yang siswa katakan. Menjaga rahasia siswa dan tidak umbar-mengumbar.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara mengenai guru sebagai fasilitator dalam meminimalisir dampak negatif facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung, yaitu telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru yaitu Pak Wahyoga selaku guru akidah akhlak, Bu Cahyani selaku guru akidah akhlak, dan Bu Rizza selaku guru bimbingan konseling. Hasil wawancara yaitu, yang *pertama*, sebagai guru tentunya kita harus mendengarkan pendapat siswa, jadi apapun pendapat siswa kita tanggapi dan kita berikan respon. Memberikan kebebasan siswa untuk berpendapat. Lebih mengedepankan menganggap siswa sebagai teman kita dengan memberikan salam atau menyapa terlebih dahulu, selalu tersenyum kepada siswa dimanapun tempatnya agar kesannya guru itu ramah, dengan berjabat tangan lebih menandakan keakraban dengan sendirinya siswa menjadi percaya diri. *Kedua*, mendengarkan pendapat siswa, kalau tidak sesuai dengan tata karma atau akidah akhlak maka diberi masukan. Bila anak bermasalah langsung berhubungan dengan guru BP untuk ditindak lanjut. Memberikan gambaran tentang orang jujur dan tidak jujur. Mengajak bercanda siswa, memberikan cerita-cerita, dan mendengarkan curhatan siswa. *Ketiga*, mengelilingi kelas-kelas, bercengkrama dengan anak-anak. Mencoba mendengarkan dan memahami apa yang siswa katakan. Menjaga rahasia siswa dan tidak umbar-mengumbar.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan mengenai guru sebagai fasilitator dalam meminimalisir dampak negatif facebook yaitu yang *pertama*, memberikan kebebasan siswa untuk berpendapat, mendengarkan pendapat siswa, menanggapi dan memberi respon. *Kedua*, memberikan gambaran tentang orang jujur dan tidak jujur, bila ada siswa yang bermasalah diarahkan kepada guru BP untuk ditindak lanjut. *Ketiga*, menganggap siswa sebagai teman, memberi salam atau menyapa terlebih dahulu, selalu tersenyum pada siswa dimanapun tempatnya, berjabat tangan, mengajak bercanda siswa, memberikan cerita-cerita, mendengarkan curhatan siswa, menjaga rahasia siswa dan tidak umbar-mengumbar.

### **3. Guru Sebagai Motivator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.**

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan dari hasil observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi, maka pada fokus pertama telah diperoleh beberapa temuan. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Pak Wahyoga selaku guru akidah akhlak, mengenai guru akidah akhlak sebagai motivator dalam meminimalisir dampak negatif facebook yaitu memberikan motivasi contoh dan gambaran selanjutnya memberikan dorongan nasehat-nasehat supaya anak bisa lepas dari facebook, demikian anak akan kembali ke proses belajar yang baik. Memuji siswa secara tidak berlebihan dan tidak menjatuhkan yang lain atau tidak terlalu tinggi supaya anak tidak menjadi sombong, memberikan apresiasi sewajarnya yang penting anak bangga dengan hasil kerjanya, memberikan ucapan

terimakasih, memberikan sedikit hadiah. Penilaian tidak terpaku pada hasil tes tulis saja tapi juga memadukan dengan perilaku sehari-hari. Jadi memadukan antara hasil kerja dengan akhlak mereka.

Kemudian, ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bu Cahyani selaku guru akidah akhlak, mengenai guru akidah akhlak sebagai motivator dalam meminimalisir dampak negatif facebook adalah memberikan motivasi pelajaran jangan mengulangi kesalahan, yang sudah tidak perlu dipikir terlalu jauh, yang penting kedepannya menjadi lebih baik. Memberikan penghargaan, hadiah, ucapan, dan juga motivasi untuk lebih baik lagi. Kalau akhlaknya bagus nilainya juga bagus. Jadi memberikan hasil kerja bisa secara langsung memberitahu kepada anak, juga penilaian terhadap nilai kaitannya dengan penilaian raport.

Selanjutnya, ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bu Rizza selaku guru bimbingan konseling, mengenai guru akidah akhlak sebagai motivator dalam meminimalisir dampak negatif facebook adalah memberikan video motivasi dampak bermain facebook. Memuji siswa dengan kata-kata dan juga memberi hadiah. Tidak menghukum siswa dengan membentak tetapi menyuruh siswa menyanyikan lagu kebangsaan. Menyuruh siswa membuat jadwal kegiatan sehari-hari selama 24 jam.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara mengenai guru sebagai motivator dalam meminimalisir dampak negatif facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung, yaitu telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru yaitu Pak Wahyoga selaku guru akidah

akhlak, Bu Cahyani selaku guru akidah akhlak, dan Bu Rizza selaku guru bimbingan konseling. Hasil wawancara yaitu, yang *pertama*, memberikan motivasi contoh dan gambaran selanjutnya memberikan dorongan nasehat-nasehat supaya anak bisa lepas dari facebook, demikian anak akan kembali ke proses belajar yang baik. Memuji siswa secara tidak berlebihan dan tidak menjatuhkan yang lain atau tidak terlalu tinggi supaya anak tidak menjadi sombong, memberikan apresiasi sewajarnya yang penting anak bangga dengan hasil kerjanya, memberikan ucapan terimakasih, memberikan sedikit hadiah. Penilaian tidak terpaku pada hasil tes tulis saja tapi juga memadukan dengan perilaku sehari-hari. Jadi memadukan antara hasil kerja dengan akhlak mereka. *Kedua*, memberikan motivasi pelajaran jangan mengulangi kesalahan, yang sudah tidak perlu dipikir terlalu jauh, yang penting kedepannya menjadi lebih baik. Memberikan penghargaan, hadiah, ucapan, dan juga motivasi untuk lebih baik lagi. Kalau akhlaknya bagus nilainya juga bagus. Jadi memberikan hasil kerja bisa secara langsung memberitahu kepada anak, juga penilaian terhadap nilai kaitannya dengan penilaian raport. *Ketiga*, memberikan video motivasi dampak bermain facebook. Memuji siswa dengan kata-kata dan juga memberi hadiah. Tidak menghukum siswa dengan membentak tetapi menyuruh siswa menyanyikan lagu kebangsaan. Menyuruh siswa membuat jadwal kegiatan sehari-hari selama 24 jam.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan mengenai guru sebagai motivator dalam meminimalisir dampak negatif facebook yaitu



yang *pertama*, memberikan nasehat supaya anak bisa lepas dari facebook, memberikan video motivasi dampak facebook, memberikan motivasi pelajaran jangan mengulangi kesalahan, agar kedepan menjadi lebih baik, demikian anak akan kembali ke proses belajar yang baik. *Kedua*, memuji siswa secara tidak berlebihan dan tidak menjatuhkan yang lain atau tidak terlalu tinggi, memberikan hadiah penghargaan ucapan yang sewajarnya. *Ketiga*, penilaian tidak terpaku pada hasil tes tulis saja tetapi juga memadukan dengan perilaku sehari-hari. Kalau akhlaknya bagus nilainya juga bagus.